

RESISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO (SEMIOTIK CHARLES SANDERS PIERCE)

Princess Fitroh Olivia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
princess.20083@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk resistensi perempuan yang ditunjukkan dalam novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Pierce. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada deskripsi tanda, objek, dan interpretan resistensi perempuan dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda resistensi perempuan berupa penggunaan bahasa, simbol, dan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan perlawanan atau penolakan terhadap norma-norma sosial dan patriarki. Objek resistensi meliputi aturan sosial yang membatasi kebebasan perempuan, stereotip gender yang mempersempit ruang gerak mereka, serta karakter perempuan yang menentang ketidakadilan, penindasan, dan norma-norma yang menghambat pengembangan pribadi mereka. Interpretan resistensi perempuan mengungkap pemahaman yang lebih dalam tentang kesulitan, konflik, dan perjuangan tokoh perempuan dalam mencari kebebasan, keadilan, dan kemerdekaan mereka, kekuatan dan kepahlawanan yang muncul dari upaya perlawanan perempuan terhadap tekanan-tekanan sosial atau patriarki yang ada, serta konsekuensi-konsekuensi dari tindakan perlawanan.

Kata Kunci: Resistensi, Perempuan, Semiotik.

Abstract

This research aims to describe the form of women's resistance shown in the novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" by Dian Purnomo using Charles Sanders Pierce's semiotic theory. The research method used is qualitative with a focus on descriptions of signs, objects and interpretants of women's resistance in The research results show that signs of women's resistance are the use of language, symbols and events that show resistance or rejection of social norms and patriarchy. Objects of resistance include social rules that limit women's freedom, gender stereotypes that narrow their space, as well as female characters who oppose injustice, oppression, and norms that hinder their personal development. Interpretants of female resistance reveal a deeper understanding of the difficulties, conflicts, and struggles of female characters in their search for freedom, justice, independence, strength and heroism. which arise from women's resistance efforts to existing social or patriarchal pressures, as well as the consequences of these acts of resistance

Keywords: Resistance, Women, Semiotics.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Perempuan sering kali menjadikan karya sastra sebagai sarana mengekspresikan keberanian dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial. Tujuan mempelajari karya sastra, salah satunya untuk mengangkat isu-isu sosial dan membangkitkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Seperti adanya ketidakadilan dan diskriminasi gender. Selain itu, istilah patriarki sudah menjadi budaya yang mendominasi sejak lama.

Budaya patriarki menempatkan laki-laki pada posisi yang dominan, sehingga perempuan seringkali tertindas dan tereksplotasi (Yuliawati, 2018). Banyak fenomena yang membuat perempuan merasa bahwa mereka mendapatkan ketidakadilan. Septiana (2019) juga mengatakan bahwa budaya patriarki menuntut seorang perempuan harus selalu patuh pada laki-laki. Hal tersebut menyebabkan timbul rasa ingin melawan dan memberontak terhadap sistem sosial, sehingga banyak dari mereka yang melakukan resistensi.

Menurut Scoot (2000), perlawanan dapat dimaknai sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh

kelompok orang untuk menolak sesuatu yang dibuat oleh pihak tertentu. Jika terdapat suatu hal yang tidak sependapat, maka seseorang tersebut akan melakukan perlawanan. Seperti yang pernah disampaikan oleh Sartika dan Pramulia (2023), bahwa perlawanan merupakan reaksi menentang hukum, stigma, atau stereotipe yang mensubordinasikan dan meminggirkan perempuan. Perempuan dipersepsikan sebagai makhluk yang penuh keterbatasan. Perempuan sering dianggap sebagai makhluk lemah, kurang berpengaruh, atau hanya bertugas dalam peran-peran domestik (Anto, dkk, 2023). Seseorang yang merasa tertindas, termarginalisasi, dan terancam mengakibatkan seseorang melakukan perlawanan.

Resistensi perempuan biasanya didasari oleh sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki (Nugroho, 2022). Ketidakadilan tersebut membuat perempuan melakukan resistensi berwujud pemikiran maupun tindakan yang dilakukan oleh kaum perempuan terhadap kondisi tertentu. Hal tersebut dapat menimbulkan resistensi yang berwujud perlawanan aktif dan agresif maupun perlawanan dalam bentuk pasif (Dwipayana, 2017). Resistensi tersebut bertujuan agar perempuan dapat memperjuangkan kebebasan yang dimilikinya, sehingga dapat menentukan pilihannya tanpa dibatasi apa pun. Resistensi perempuan tersebut juga mencerminkan perjuangan kesetaraan gender, hak asasi manusia, serta keadilan sosial. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendorong perubahan dalam norma-norma sosial dan struktur kekuasaan yang telah merugikan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan dan menguntungkan laki-laki.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo menjadi salah satu bentuk resistensi penulis untuk menyuarakan suara perempuan. Novel ini menggambarkan karakter-karakter perempuan yang berusaha melawan atau menentang ketidakadilan atau ekspektasi sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel ini terdapat tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap. Tradisi tersebut membuat perempuan mengalami ketidakberdayaan dan termarginalisasi, sehingga hal itu membuat perempuan dalam novel ini melakukan resistensi.

Penelitian ini dilakukan karena melihat perkembangan zaman yang terus berkembang, banyak novel ditulis menggunakan bahasa menarik dan imajinatif, tetapi banyak penikmat novel atau pembaca yang kesulitan dalam menafsirkan makna yang hendak disampaikan oleh penulis. Penggunaan gaya bahasa dan penulisan yang tidak lazim membuat pembaca harus membaca berulang kali agar makna yang disampaikan dapat dipahami. Oleh

karena itu, agar bisa memaknai pesan tersebut dibutuhkan analisis dengan menguraikan tanda-tanda yang ada dalam novel.

Adapun cara menganalisis tanda-tanda dalam karya sastra adalah dengan menggunakan kajian Semiotika. Sehubungan dengan Islamiati (2023), yang menyatakan bahwa semiotika ialah ilmu yang mengkaji tanda dalam maknanya di masyarakat, baik menggunakan bahasa maupun non bahasa. Adapun tokoh penting dalam mengemukakan teori tanda ialah Charles Sanders Pierce. Semiotika membagi tanda dalam kaitannya dengan cara penyampaian (Pierce, 1991). Proses penyampaian makna tersebut bergantung pada penggunaan kode-kode berupa kata, gerakan tubuh untuk menunjukkan emosi atau sikap. Pierce mengatakan bahwa semua pemikiran ada dalam tanda dan pikiran harus dianggap sebagai sistem tanda. Dalam pandangan Pierce (1991), setiap tanda berada dalam hubungan triadik khusus dengan objek yang diwakilinya dan apa yang disebutnya sebagai 'interpretant' yaitu efek yang dimiliki tanda terhadap pengguna/penafsirnya. Menurut Pierce, tanda adalah sesuatu bagi seseorang yang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal tertentu (Eco: 2009). Maksudnya, tanda bisa dijadikan sebagai perwakilan untuk mewakili sesuatu. Tanda dapat mewakili sesuatu bagi seseorang karena hubungan 'perwakilan' ini ditandai oleh sebuah interpretan sebagai peristiwa psikologis dalam pikiran seorang penafsir.

Pierce dikenal dengan model *segitiga makna*, bersisi tiga. Tiga aspek tersebut adalah tanda, objek, dan interpretan. Tanda adalah representatum. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh representatum, dan interpretan adalah makna yang disampaikan. Pierce mengatakan bahwa interpretan adalah penafsiran/arti. Dengan menggunakan kerangka analisis teori triadik Semiotika Pierce ini dapat memberikan pemahaman terhadap bagaimana tanda atau simbol dalam teks sastra mencerminkan dinamika resistensi.

Novel ini dipilih oleh peneliti sebagai sumber data karena penulis novel ini memiliki perhatian terhadap isu-isu perempuan dan perlindungan anak. Novel ini pernah menerima *grant* Residensi Penulis Indonesia 2019 di Sumba (Purnomo, 2020). Melalui novel ini, penulis berusaha menyuarakan agar perempuan tidak termarginalkan dan tidak terpinggirkan. Novel ini menjadi titik tolak yang menarik untuk menjelajahi peran perempuan dalam merespon, menantang, dan mengeksplorasi konvensi-konvensi sosial dan budaya yang ada.

Kehadiran perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menjadi subjek yang menarik untuk diteliti karena novel tersebut mengandung resistensi perempuan

terhadap tradisi maupun budaya patriarki. Resistensi tersebut dapat menjadi simbol untuk mewakili sesuatu (Wellek dan Warren, 2014). Oleh karena itu, novel ini banyak mengandung tanda resistensi perempuan yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan.

Penelitian dengan novel ini pernah dilakukan oleh Damayanti, E., dan Ahmadi, A. (2022) berfokus pada pemberontakan budaya patriarki. Penelitian tersebut menggunakan Kajian Antropologi Feminisme dan menunjukkan pemberontakan budaya patriarki didominasi oleh perlawanan tokoh utama Magi Diela, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian semiotika Pierce yang berfokus pada bentuk resistensi perempuan dalam novel. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tanda, objek, dan interpretan resistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tanda, objek, interpretan resistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Dengan demikian, penelitian tentang resistensi perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan kajian semiotika Pierce ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana perempuan merespons tekanan sosial dan patriarki. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan tentang aplikasi teori triadik Pierce yang terdiri atas tanda, objek, dan interpretan dalam analisis sastra, khususnya dalam konteks pengkajian resistensi perempuan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis novel tanpa melibatkan angka maupun grafik. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berdasarkan penalaran dan pendeskripsian data (Ahmadi, 2019). Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif dari pada penggunaan angka. Ratna (2009: 47) mengungkapkan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah yakni yang berhubungan dengan konteks keberadaannya. Kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data. Data yang ditemukan dalam novel akan dianalisis dan dimaknai secara mendalam. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini sesuai dengan pendapat tersebut. Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian dan pemaparan yang bersifat mendalam. Melalui pendekatan ini, analisis resistensi tokoh utama perempuan dalam novel ini akan dikaji secara maksimal. Sumber data penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan*

Hitam karya Dian Purnomo. Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo memiliki tebal 320 halaman. Sampul novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo menggambarkan adegan yang penuh dengan kekuatan emosional. Dengan latar belakang bulan hitam yang misterius, seorang perempuan digambarkan sedang menangis dengan penuh kesedihan mendalam. Gambar sorot mata yang penuh dengan rasa sakit mencerminkan beban yang dipikul.

Data penelitian ini berupa unit-unit teks yang relevan dengan tanda resistensi berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Oleh karena itu, data tersebut harus sesuai dengan konsep triadik semiotika Pierce, yaitu tanda, objek, dan interpretan. Teknik pengumpulan data yakni dengan menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang diambil dari bahan pustaka. Teknik pustaka dilakukan dengan cara membaca sumber data berupa artikel dari jurnal ilmiah, penelitian relevan, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, serta buku-buku yang berkaitan dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Deskriptif analitik dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta dalam karya sastra, kemudian menganalisisnya dan memberikan penjelasan serta pemahaman secukupnya (Ratna, 2009: 34). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara memahami tanda yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menjelaskan hasil dan pembahasan atas temuan-temuan dari penelitian secara detail. Data-data yang diperoleh selama penelitian diidentifikasi dan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Terdapat dua subbab yang akan dipaparkan di antaranya 1) hasil, dan 2) pembahasan.

Hasil Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan (1) tanda resistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, (2) objek resistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, dan (3) interpretan resistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Berikut adalah hasil analisis resistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan menggunakan kajian semiotika Pierce berupa tanda, objek, dan interpretan.

1. Tanda Resistensi Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo

Dalam novel ini, tanda resistensi perempuan ditemukan pada penggunaan bahasa, simbol, dan peristiwa-peristiwa tertentu yang menggambarkan perlawanan atau penolakan terhadap norma-norma sosial maupun patriarki.

Magi Diela harus berjuang menghadapi tradisi kawin tangkap yang masih mendarah daging di tanah kelahirannya, yakni Sumba. Sebagai sosok perempuan yang berpendidikan, Magi tentu tidak setuju dengan tradisi kawin tangkap tersebut karena tradisi ini memiliki dampak buruk apabila terus dilakukan. Tradisi ini akan banyak merugikan pihak perempuan. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana perempuan diperlakukan dengan sangat buruk. Namun, dalam novel ini Magi justru menjadi salah satu korban kawin tangkap oleh orang yang telah mengincarnya sejak kecil, yaitu Leba Ali. Akibatnya, Magi melakukan banyak resistensi/perlawanan dengan tanda-tanda yang dapat dimaknai. Tanda resistensi perempuan yang ditemukan di antaranya pada data-data berikut.

Kematian adalah kepastian, ada yang membiarkan kedatangannya menjadi misteri, ada yang menjemputnya dengan paksa. Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek, berharap nadinya terkoyak dan darah menetes habis segera. (Purnomo, 2020:7)

Data di atas dimaknai bahwa Magi melakukan tindakan resistensi dengan cara menjemput kematiannya dengan menggigit pergelangan tangannya. Data tersebut menunjukkan bagaimana Magi berusaha mengakhiri hidupnya setelah diculik oleh Leba Ali. Magi menjadi korban kawin tangkap oleh Leba Ali. Leba Ali merupakan orang yang memiliki kekuasaan di Sumba. Ia menggunakan kekuasaannya untuk kesenangannya sendiri. Leba Ali juga dikenal sebagai sosok bermata keranjang dan juga kejam. Ketika Magi mengetahui bahwa dalang di balik peristiwa kawin tangkap ini adalah Leba Ali, ia berusaha melakukan perlawanan. *Menggigit pergelangan tangan* merupakan tanda resistensi Magi agar dapat terbebas dari penculikan Leba Ali dan keluar dari rumah Leba Ali. Hal tersebut dapat dipahami bahwa tokoh Magi menentang perlakuan yang diterimanya. Selain itu, tindakan Magi juga dapat dimaknai sebagai bentuk mengekspresikan keinginan untuk keluar dari batasan-batasan yang diberlakukan oleh Leba Ali. Magi ingin keluar dari kawin tangkap yang telah dilakukan Leba Ali kepadanya. Dengan demikian tindakan Magi tersebut

dapat dimaknai sebagai tanda resistensi. Magi melakukan tindakan resistensi untuk melawan Leba Ali dengan menggigit pergelangan tangan sebagai simbol perlawanannya. Magi juga melakukan tindakan resistensi tersebut sebagai bentuk penolakannya atas kawin tangkap yang terjadi padanya.

Magi menunjukkan tanda resistensi saat dirinya tiba-tiba dihampiri oleh lima laki-laki yang tidak dikenalnya. Magi melakukan tindakan resistensi ketika dibawa paksa oleh orang-orang suruhan Leba Ali. Diangkat begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang mobil *pickup*. Tanda resistensi yang dilakukan Magi terdapat pada data berikut.

Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. Namun, nihil. Tenaga seorang perempuan mungil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dihentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka. Namun, Magi tidak berhenti meronta, sampai ia direbahkan paksa di lantai *pickup* dengan semua laki-laki memegangnya, lalu pintu belakang bak itu ditutup dan *pickup* segera melaju. (Purnomo, 2020:40)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa tanda resistensi yang dilakukan Magi berupa tindakan meronta, menendang, memukul, dan berteriak. Data tersebut menggambarkan usaha Magi untuk melawan orang-orang yang tiba-tiba membawanya dengan paksa saat ia akan pergi untuk melakukan sebuah pekerjaan. Lima laki-laki itu berusaha menghentikan Magi saat di perjalanan kemudian mengangkat Magi ke bak belakang mobil *pickup* yang dikendarai mereka. Magi melakukan tindakan resistensi dengan segala cara yang ia punya. Tokoh Magi melakukan tindakan resistensi tersebut ketika ia merasa terancam karena diculik oleh orang-orang suruhan Leba Ali. Magi tidak terima dengan perlakuan mereka yang menjijikkan, sehingga Magi berusaha melepaskan diri dengan melakukan perlawanan. Meskipun apa yang dilakukan Magi tidak menghasilkan apa pun, ia tetap berusaha. Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat *Magi tidak berhenti meronta*. Tindakan tersebut sebagai bentuk penolakan Magi terhadap orang-orang yang memaksanya untuk tunduk terhadap apa yang dilakukan mereka. Tidak cukup dengan hal itu, Magi juga melakukan tindakan resistensi seperti yang ditemukan pada data berikut.

“Lepaskan sa! Siapa suruh kalian?! Lepaskan sa sekarang atau sa kasih masuk ko semua ke penjara?”
Tidak ada satu pun yang menggubris pertanyaan dan teriakan Magi Diela. (Purnomo, 2020:41)

Data di atas dapat dimaknai sebagai tanda resistensi perempuan yang menunjukkan bagaimana Magi terus melakukan perlawanan kepada para penculik. Kata *Lepaskan sa!* yang berarti ‘lepaskan saya’ menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tokoh Magi tersebut menandakan bentuk kemarahan dengan berteriak. Kemarahan sekaligus teriakan Magi tersebut merupakan tanda resistensi yang dilakukan tokoh Magi ketika ia diculik dan berusaha melepaskan diri dari para penculik. Magi juga bertanya perihal siapa otak dari penculikannya dengan penuh kemarahan. Tindakan. Upaya Magi agar bisa dilepaskan merupakan bentuk resistensinya terhadap orang-orang yang tega menculiknya dengan paksa. Penggunaan bahasa Magi tersebut juga dapat dimaknai sebagai simbol perlawanannya. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan tanda resistensi perempuan yang dilakukan oleh tokoh Magi.

Tokoh Magi kembali melakukan resistensi setelah ia dibawa para penculik ke rumah Leba Ali. Magi melakukan tindakan tersebut setelah mengetahui bahwa dirinya telah diperkosa oleh Leba Ali secara tidak sadar. Tanda resistensi yang dilakukan Magi digambarkan pada data berikut.

Bukan keperawanan yang hilang yang Magi sesali, dia tidak peduli perawan atau tidak. Yang membuatnya marah adalah orang lain yang memberitahunya bahwa dia baru saja diperkosa. Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosanya. Magi merasa sangat jijik dan seluruh tenaganya tiba-tiba kembali. Magi berusaha berdiri dan menerjang keluar. Namun, perempuan-perempuan itu mencegahnya. Terjadilah pergumulan di dalam kamar yang menimbulkan suara-suara gaduh. Beberapa laki-laki masuk, salah satunya adalah Leba Ali. (Purnomo, 2020:52)

Data di atas menunjukkan tindakan yang dilakukan tokoh Magi di salah satu kamar rumah Leba Ali. Magi merasa jijik dan marah setelah seseorang memberitahunya bahwa ia baru saja diperkosa oleh Leba Ali. Magi kemudian berusaha berdiri dan melakukan perlawanan dengan menerjang keluar tetapi ditahan oleh perempuan-perempuan yang ada di kamar tersebut. Tindakan yang dilakukan Magi membuat pertengkaran di

kamar dan beberapa laki-laki masuk ke kamar tersebut. Data tersebut dapat dimaknai bahwa Magi melakukan tindakan resistensi dengan cara menerjang keluar kamar dalam keadaan marah. Tindakan tersebut dipahami sebagai tanda resistensi. Resistensi yang dilakukan Magi merupakan bentuk kemarahannya karena telah diperkosa Leba Ali dalam keadaan tidak sadar dan juga bentuk penolakannya terhadap paksaan menikah dengan orang yang telah menculiknya, yakni Leba Ali.

Magi kembali melakukan resistensi setelah Leba Ali masuk kamar dengan beberapa laki-laki. Magi berusaha melampiaskan kemarahannya setelah melihat tubuh Leba Ali berada tepat di depannya. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

“Pemerkosa! Ko tunggu pembalasanku! Magi memaki tepat di depan wajah Leba Ali.

Leba Ali tidak menjawab, dicengkrannya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale. (Purnomo, 2020:52)

“Lepaskan saya!” Magi meronta dengan rasa marah, jijik, sedih, tidak berdaya. “Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri.”

“Diam!”

“Ko pengecut!” teriak Magi. Masih berusaha melawan.

“Pemerkosa!” (Purnomo, 2020:53)

Berdasarkan data di atas, tanda resistensi perempuan dapat dilihat pada bahasa yang digunakan oleh tokoh Magi. Kalimat *Pemerkosa! Ko tunggu pembalasanku!* yang diucapkan Magi pada data di atas menggambarkan bentuk perlawanan Magi terhadap Leba Ali. Magi mengatakan kalimat tersebut karena ia marah kepada Leba Ali yang telah memerkosanya, bahkan di saat Magi tidak sadarkan diri.

Pada data tersebut juga menunjukkan tanda resistensi pada penggunaan bahasa Magi. *Lepaskan saya!*, menunjukkan bentuk perlawanan Magi terhadap Leba Ali yang terus menyakiti Magi dengan tangannya. Magi terus meronta dengan rasa marah. Selain itu, data *Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri* juga dapat dipahami bahwa kalimat tersebut merupakan tanda resistensi Magi. Magi melakukan perlawanan dengan mengatakan bahwa ia lebih baik mati dari pada harus menjadi istri Leba Ali. Magi juga masih berusaha melakukan perlawanan dengan mengatakan, *Ko pengecut! Pemerkosa!*. Dengan demikian tindakan dan

bahasa yang digunakan Magi tersebut adalah tanda resistensi perempuan. Magi melakukan hal itu sebagai bentuk perlawanannya kepada Leba Ali yang telah memerkosanya. Selain itu, juga sebagai bentuk penolakannya atas perlakuan dan paksaan Leba Ali agar Magi mau menikah dengannya dan menerima kawin tangkap tersebut.

Perlakuan Leba Ali terhadap Magi semakin kejam. Apa yang dilakukan Leba Ali membuat Magi kembali melakukan resistensi. Magi berusaha menunjukkan perlawanannya kepada semua orang. Hal itu ditunjukkan pada data berikut.

Dengan sisa-sisa kekuatannya, Magi bangkit dari duduk dan menangis. Menangis sekencang-kencangnya. Biarlah jika memang tidak ada yang menolongnya, Magi akan meninggalkan suara tangis yang akan menghantui siapa pun mereka yang mendengarnya. Sampai liang lahat, Magi berdoa bahwa mereka tidak akan pernah melupakan bagaimana suara tangisnya hari ini membelah cakrawala. (Purnomo, 2020: 56)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa tanda resistensi perempuan dilakukan oleh tokoh Magi berupa tindakan menangis. Tindakan tersebut dilakukan Magi setelah ia menerima perlakuan buruk Leba Ali terhadapnya dan orang-orang yang tidak mau membantu Magi pada saat itu. Tangisan Magi sebagai bukti nyata bahwa Magi sedang berusaha memberontak dengan suara tangisan tersebut. Magi berharap tangisan tersebut menjadi sesuatu yang akan selalu diingat oleh orang-orang yang mendengarnya. Dengan demikian peristiwa pada data di atas menggambarkan tanda resistensi Magi. Magi juga menunjukkan tangisannya sebagai simbol perlawanan terhadap Leba Ali dan orang-orang di sekitarnya. Magi juga melakukan tindakan tersebut sebagai bentuk mengekspresikan ketidakadilan yang diterimanya karena masyarakat yang patriarkal di lingkungan tersebut.

2. Objek Resistensi Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

Objek resistensi perempuan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan atau situasi yang menjadi target perlawanan atau penolakan oleh karakter-karakter perempuan. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, Objek resistensi perempuan dapat ditemukan pada data berikut.

“Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama...” ujar Magi. “Sa lebih baik mati.”

Isak pelan Magi, lama kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. “Sa lebih baik mati, Ama.” (Purnomo, 2020:35)

Objek resistensi pada data tersebut berupa tradisi kawin tangkap yang menjadi target perlawanan Magi. Data tersebut dapat dimaknai bahwa Magi menolak untuk patuh dan menerima kawin tangkap yang dilakukan oleh Leba Ali. Kawin tangkap akan membuat Magi kehilangan kebebasan dan kemerdekaannya sebagai perempuan. Kawin tangkap tersebut menyebabkan Magi melakukan tindakan resistensi dengan berusaha memberontak. Ia menangis di hadapan ayah dan ibunya. Selain itu, Magi juga melakukan perlawanan dengan berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. Magi mengatakan bahwa ia lebih baik mati dari pada harus menikah dengan Leba Ali. Tindakan yang dilakukan Magi tersebut menandakan bentuk resistensi. Ia melakukan tindakan perlawanan sebagai bentuk penolakannya terhadap kawin tangkap yang terjadi padanya. Data tersebut menunjukkan bagaimana karakter Magi menentang kawin tangkap yang akan menghambat kebebasan dan pengembangan dirinya.

Objek resistensi perempuan juga digambarkan pada saat Magi tengah mengingat-ingat apa yang terjadi padanya. Magi berusaha menyatukan potongan-potongan peristiwa yang telah dilalui sebelum ia berada di salah satu kamar rumah Leba Ali. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Percikan air ke wajahnya... orang-orang yang menyeretnya masuk ke kampung... *pickup* hitam yang biasa digunakan untuk membawa ternak... perjalanan yang sangat menjijikkan... penculikan... Hupu Mada... tas yang terbuka... pelatihan yang tidak jadi dilaksanakan...

Begitu Magi berhasil merangkai semuanya, dia kembali menangis, dikepung perasaan pedih dan hina yang dialaminya sejak sore tadi. Kemudian di tengah isaknya yang tertahan, Magi baru teringat bahwa dia tidak mungkin ke Hupu Mada dengan memakai sarung tenun, dia pasti memakai celana panjang karena naik motor. Itu berarti... (Purnomo, 2020: 50)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai bahwa objek resistensi perempuan berupa karakter Magi yang menolak dan menentang ketidakadilan dan penindasan yang dialami olehnya. Pada data tersebut menunjukkan bagaimana Magi diperlakukan dengan buruk. Ia diculik, dibawa dengan paksa, dan diperlakukan

seperti binatang yang menjijikkan. Hal tersebut membuat Magi sedih dan merasa tertindas. Magi mencoba mengingat peristiwa yang terjadi padanya. Setelah semuanya berhasil dirangkai ia kembali menangis, dikepung perasaan pedih, dan merasa terhina. Ketidakadilan dan penindasan yang diterima oleh Magi tersebut menjadi target perlawanan Magi yang menyebabkan ia melakukan resistensi. Dengan demikian, data di atas dapat diidentifikasi sebagai objek resistensi perempuan.

Objek resistensi perempuan juga digambarkan saat tokoh Magi hendak diperkosa (lagi) oleh Leba Ali. Ia membayangkan bagaimana perempuan di luar sana dengan mudah ditaklukkan. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Sekarang Magi jadi bisa membayangkan bagaimana para perempuan yang diculik kemudian “ditaklukkan”. Perutnya bergejolak aneh dan Magi kembali merasakan sakit yang amat sangat di kemaluannya. Magi tidak mau ditaklukkan dengan cara yang sama. Dia tidak mau ditaklukkan sama sekali. Dan di saat itulah Magi terpikir bahwa kematian jauh lebih baik ketimbang hidup dalam penderitaan. (Purnomo, 2020:54)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa objek resistensi perempuan berupa penolakan terhadap penindasan. Magi menolak terperangkap dalam stereotipe yang diberlakukan kepadanya. Stereotipe tersebut berupa perempuan yang mudah ditaklukkan. Ia tidak mau menjadi perempuan yang mudah ditaklukkan oleh Leba Ali. Dengan menolak stereotipe tersebut, Magi menciptakan objek resistensi dalam bentuk penolakan terhadap penindasan yang dilakukan oleh Leba Ali. Penolakan Magi terhadap penindasan tersebut dibuktikan dengan Magi yang berpikir bahwa kematian jauh lebih baik dari pada hidup dalam penderitaan. Dengan demikian, data tersebut dapat diidentifikasi sebagai objek resistensi perempuan.

Objek resistensi perempuan juga digambarkan pada saat tokoh Magi berada di rumah Leba Ali. Ia mengetahui kenyataan pahit bahwa ia bukan hanya akan dikawini dengan cara diculik, tetapi ia juga akan menjadi istri kedua jika Leba Ali belum resmi bercerai. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Magi menghela napas. Sempurnalah sudah drama dalam hidupnya. Bukan hanya akan dikawini dengan cara diculik, dia juga akan menjadi istri kedua, jika ternyata Leba Ali belum resmi bercerai. Namun, kata resmi cukup sulit untuk dijabarkan di kehidupan kampung adat. Ada banyak orang yang

menikah secara adat tetapi tidak mencatatkan perkawinannya di catatan sipil. Mungkin secara adat mereka sudah resmi bercerai, tetapi semudah itukah? Lalu berapa banyak perempuan yang sudah, dan akan diperlakukan seperti itu? Dikawini, dijadikan pabrik anak, dieksploitasi, disakiti, lalu dicampakkan. (Purnomo, 2020: 59)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai bahwa objek resistensi perempuan berupa aturan sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan aturan-aturan yang memaksa mereka untuk tunduk. Perempuan diperlakukan dengan kejam, dikawini, dijadikan pabrik anak, dieksploitasi, disakiti, kemudian dicampakkan. Hal tersebutlah yang membuat beberapa perempuan harus berani melakukan perlawanan agar mereka tidak terus-menerus dianggap lemah dan ditindas. Beberapa hal yang membuat Magi selama ini melakukan perlawanan adalah bukan hanya karena dikawini dengan cara diculik, tetapi ia juga akan menjadi istri kedua jika Leba Ali belum resmi bercerai. Dengan demikian, norma-norma itulah yang membatasi kebebasan perempuan serta menjadikan perempuan sebagai bahan penindasan. Data tersebut dapat dimaknai sebagai objek resistensi perempuan.

Objek resistensi perempuan juga ditemukan ketika tokoh Magi mengetahui bagaimana orang Sumba menilai perempuan yang menolak kawin tangkap. Namun, penilaian tersebut ditentang oleh Magi. Magi memiliki pemikiran berbeda seperti pada data berikut.

Mungkin untuk sebagian besar orang di Sumba menolak kawin tangkap sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternoda. Namun, Magi berpikir berbeda. Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari. (Purnomo, 2020: 62)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa objek resistensi perempuan berupa masyarakat yang memaksakan aturan. Pada data tersebut digambarkan bagaimana masyarakat Sumba memberikan stigma tentang perempuan yang menolak kawin tangkap. Mereka menganggap bahwa perempuan yang menolak kawin tangkap berarti kehilangan harga diri. Magi menentang stigma-stigma yang membatasi kebebasannya tersebut. Magi juga menolak untuk mengikuti stigma yang diberlakukan kepadanya. Anggapan dan kepercayaan tersebut yang membuat Magi melakukan resistensi dengan pikirannya. Ia berpikir bahwa jika menyerah pada paksaan kawin tangkap, justru dengan sengaja membiarkan

kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain, dan diperkosa setiap hari. Dengan demikian, data di atas dapat diidentifikasi sebagai objek resistensi perempuan.

Objek resistensi perempuan juga ditemukan pada ayah Magi yang menjadi representasi dari dominasi laki-laki dalam kehidupan sehari-hari Magi. Magi akan dikekang kebebasan dan keinginannya. Seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

Ayahnya, orang yang selama ini Magi pikir berbeda dari ayah teman-temannya, ternyata sama. Magi tidak bisa membayangkan berapa binatang yang akan menjadi belis yang dijanjikan oleh Leba Ali. Seribu ekor hewan pun, Magi tetap merasa marah dan terhina. Dan yang paling membuat Magi marah adalah karena dia tidak berdaya, tidak bisa menghadapi ayahnya untuk menanyakan kebenaran dugaannya. Magi bahkan tidak berani membayangkan saat ayahnya tau dia sudah diperkosa. Entah bagaimana, Magi yakin itu justru hanya akan membuat ayahnya semakin mantab melanjutkan perkawinan ini. (Purnomo, 2020: 62-63)

Data di atas dapat dimaknai bahwa objek resistensi perempuan berupa ayah Magi yang memaksa menerima kawin tangkap. Ayah Magi menjadi representasi dari dominasi laki-laki dalam kehidupan Magi. Ia mengekang kebebasan Magi dengan memaksanya untuk menerima kawin tangkap yang dilakukan oleh Leba Ali. Ayah Magi yang Magi pikir berbeda dengan ayah teman-temannya, ternyata sama. Ayahnya memaksa Magi untuk menerima lamaran Leba Ali walaupun sudah tau Magi menolaknya. Magi marah tetapi ia tidak berdaya jika harus melawan ayahnya. Hal tersebut sebagai bukti bahwa ayah Magi sangat mendominasi dalam kehidupan Magi. Tindakan yang dilakukan ayah Magi membuat Magi melakukan resistensi. Dengan demikian, data tersebut dapat diidentifikasi sebagai objek resistensi perempuan.

Objek resistensi perempuan juga digambarkan ketika Magi harus menerima kawin tangkap yang tidak diinginkannya. Norma sosial yang diberlakukan kepada Magi membuatnya kehilangan kebebasan. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang telah dibuat antar wunang kedua

keluarga. Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka. (Purnomo, 2020: 111)

Data di atas dapat dimaknai bahwa objek resistensi berupa aturan sosial yang membatasi kebebasan perempuan, keluarga dan masyarakat yang memaksakan aturan. Pada data tersebut menunjukkan bahwa ayah Magi akan tetap meneruskan pernikahan karena tidak sanggup menahan aib. Selain itu, ayah Magi juga tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana karena mengingkari kesepakatan yang telah dibuat antar wunang (juru bicara) dari kedua keluarga. Hal tersebut menunjukkan bagaimana ayah Magi memaksakan pernikahan tersebut karena adanya aturan adat. Magi benar-benar tidak dianggap dan tidak didengar suaranya di rumahnya sendiri. Ayah Magi dan aturan sosial itulah yang membuat Magi melakukan tindakan resistensi. Dengan demikian, data tersebut dapat diidentifikasi sebagai objek resistensi perempuan

Objek resistensi perempuan juga ditemukan ketika Magi berada di rumah Mama Mina, orang yang membantunya kabur dari rumah. Magi kembali menceritakan penculikan yang dilakukan Leba Ali. Hati Magi hanya dipenuhi rasa dendam meskipun hal itu sudah berlalu. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Di rumah mamah Mina, Magi kembali menceritakan kronologi penculikannya yang ternyata masih terasa sama sakit ketika dia mengalaminya beberapa minggu lalu. Seolah dia belum keluar dari rumah Leba Ali. Magi masih di sana, terjebak di kamar gelap itu, di mana Leba Ali mengambil bagian dirinya yang sangat berharga. Saat itulah Magi menyadari, mungkin, sampai selama-lamanya, dia tidak akan pernah lepas dari perasaan sakit ini. Dia telah terluka dan tidak tahu cara menyembuhkannya. Sama seperti dia tidak tahu bagaimana meredam amarahnya. Di hatinya kini dipenuhi dendam. Hanya dendam. (Purnomo, 2020: 122)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai bahwa objek resistensi perempuan berupa karakter Magi yang menentang ketidakadilan yang dialami olehnya. Ketika Magi di rumah salah satu orang yang hendak membantunya untuk kabur yakni Mama Mina, ia kembali menceritakan kronologi saat ia diculik oleh Leba Ali. Magi merasa bahwa hari itu masih terasa sangat menyakitkan. Ia merasa hari-hari yang telah berlalu tidak pernah terjadi. Hari di mana Leba Ali mengambil bagian berharga dari diri Magi. Magi tidak akan pernah melupakan dan tidak

akan pernah bisa lepas dari perasaan sakit tersebut. Dia terluka dan tidak mengetahui cara menyembuhkan lukanya. Dalam hati Magi hanya dipenuhi dengan dendam. Hal tersebut menunjukkan bagaimana tokoh Magi menentang ketidakadilan dan penindasan yang telah dialaminya. Perasaan dendam yang ada padanya menunjukkan bahwa ia ingin melakukan tindakan resistensi, sehingga peristiwa tersebut dapat diidentifikasi sebagai objek resistensi Magi.

3. Interpretan Resistensi Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

Dalam novel ini, interpretan resistensi perempuan dapat berupa pemahaman yang lebih dalam tentang kesulitan, konflik, atau perjuangan yang dihadapi perempuan dalam mencari kebebasan, keadilan, atau kemerdekaan mereka. Interpretan juga dapat meliputi perasaan-perasaan emansipasi, kekuatan, atau kepahlawanan yang muncul dari upaya perlawanan mereka terhadap tekanan-tekanan sosial atau patriarki yang ada. Mereka mungkin merasakan kebebasan yang diperoleh melalui perlawanan yang telah mereka lakukan. Selain itu, interpretan resistensi juga mencakup konsekuensi-konsekuensi dari tindakan perlawanan tersebut, baik secara positif maupun negatif. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditemukan beberapa data yang mengandung interpretan resistensi perempuan yang digambarkan pada data berikut.

Pergelangan tangan kirinya dibebat perban, meski begitu rembesan darah masih mengintip di salah satu sisi. Lengan Magi yang lain tergeletak menelungkup dengan jarum infus yang menancap di punggung tangan. Bibirnya kering dan pucat seperti tubuh yang kapan saja dijemput ajal. (Purnomo, 2020:8)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa interpretan resistensi perempuan berupa tokoh Magi yang mendapatkan konsekuensi dari tindakan resistensi yang dilakukannya, yakni berusaha melakukan tindakan bunuh diri. Ia mencoba mengakhiri hidupnya dengan menggigit pergelangan tangan. Akibat dari tindakan nekatnya tersebut, Magi harus berada pada kondisi yang cukup menyedihkan. Ia harus merasakan sakit yang luar biasa. Data tersebut menggambarkan bagaimana kondisi Magi setelah ia melakukan tindakan perlawanan. Magi harus menerima penderitaan di rumah sakit dengan tidak berdaya. Bahkan, data *Bibirnya kering dan pucat seperti tubuh yang kapan saja dijemput ajal* tersebut dapat dipahami bahwa Magi berada di ambang kematiannya

sendiri. Hal tersebut menunjukkan bagaimana karakter tokoh Magi berusaha menentang tekanan-tekanan sosial yang diterimanya. Juga menggambarkan bagaimana kesulitan atau penderitaan yang dialami tokoh Magi dalam upaya mencari kebebasannya. Dengan demikian, data di atas dapat diidentifikasi sebagai interpretan resistensi perempuan.

Interpretan resistensi perempuan juga ditemukan ketika tokoh Magi diculik oleh orang-orang suruhan Leba Ali. Ia mendapatkan balasan dari apa yang telah dilakukannya kepada mereka. Hal itu ditunjukkan pada data berikut.

Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, menggelepar. Air matanya merebak menjadi-jadinya, tapi tak ada yang peduli. Amarah menerpa dirinya sampai-sampai dia merasa akan mati saat itu juga. (Purnomo, 2020:41)

Data di atas dapat dimaknai bahwa interpretan resistensi perempuan berupa konsekuensi atas tindakan perlawanan yang dilakukan. Tokoh Magi mendapatkan konsekuensi atas tindakan resistensinya. Magi melakukan perlawanan dengan menendang orang-orang yang menculiknya, tetapi ia malah menerima balasan yang sangat buruk yakni remasan di dadanya. Hal itu membuat Magi marah tetapi ia tak berdaya. Apa yang dilakukan oleh laki-laki tersebut membuat Magi menangis menjadi-jadinya. Namun, tidak ada yang peduli dengan apa yang terjadi kepadanya. Kemarahan yang ada pada dirinya seakan-akan telah membawanya pada ujung kematian. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kesulitan yang dihadapi Magi untuk mendapatkan kebebasannya. Dengan demikian, data di atas dapat diidentifikasi sebagai interpretan resistensi perempuan.

Interpretan resistensi perempuan juga ditemukan saat tokoh Magi mengalami kesulitan atas perlakuan kejam Leba Ali. Magi berpikir apa dosa yang telah dilakukannya hingga Tuhan membiarkannya berjuang seorang diri. Hal tersebut digambarkan pada data berikut.

Di saat kepala Magi berusaha untuk berpikir cepat bagaimana menyelamatkan dirinya, tubuh besar Leba Ali mulai bergerak-gerak menjijikkan di atas tubuhnya. Benak Magi seolah-olah akan meledak. Matanya memanas ... ke mana semua orang? Mengapa bahkan Tuhan pun tidak mendengarkan teriakan yang terus keluar dari mulut Magi. "Lepaskan saya. Lepaskan saya..." apa dosa yang sudah dilakukannya

sampai semesta menjatuhkan hukuman seperti ini kepadanya? Sampai bumi mencekik lehernya lewat tangan Leba Ali yang tidak berperikasihannya? (Purnomo, 2020: 54)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai bahwa interpretan resistensi perempuan berupa konsekuensi yang didapatkan akibat melakukan tindakan resistensi. Magi mendapatkan konsekuensi dari usahanya melawan Leba Ali. Tindakan resistensi yang dilakukan Magi membuat Leba Ali semakin marah dan melakukan sesuatu yang lebih menyeramkan kepadanya. Apa yang dilakukan Leba Ali membuat Magi terus berteriak, tetapi tidak ada satu pun yang mendengarkan teriakan tersebut, seperti pada data *ke mana semua orang? Mengapa bahkan Tuhan pun tidak mendengarkan teriakan yang terus keluar dari mulut Magi*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada yang mau membantu Magi di saat dirinya sedang mengalami penderitaan di tangan Leba Ali. Hingga digambarkan bahkan Tuhan sekali pun tidak mendengarnya. Magi bertanya-tanya kepada dirinya, dosa apakah yang membawanya hingga pada penderitaan seperti itu. Penderitaan yang diterimanya digambarkan melalui data *Sampai bumi mencekik lehernya lewat tangan Leba Ali* yang dapat dipahami bahwa begitu kerasnya kesulitan yang dihadapi Magi dalam upayanya melakukan perlawanan terhadap Leba Ali yang tidak memiliki belas kasihan sedikit pun. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kesulitan, penderitaan, maupun pertarungan yang harus dihadapi Magi agar mendapatkan kebebasan. Dengan demikian, data di atas dapat diidentifikasi sebagai interpretan resistensi perempuan.

Interpretan resistensi perempuan juga ditemukan saat Magi berusaha mendapatkan kebebasannya dengan cara mengakhiri hidupnya. Magi memiliki keberanian untuk bisa melakukan tindakan tersebut. Tindakan Magi tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Dia menggigit lagi, menelan rasa sakit yang sepertinya tidak akan pernah membuatnya terbiasa. Bau anyir darahnya sendiri yang ikut tertelan membuat Magi berusaha menggigit lebih dalam. Dia tahu jarak nadi di pergelangan tangannya sedikit lagi akan berhasil dia lukai. Mungkin dua tiga kali gigit lagi, maka darah akan mengalir dari sana. Air matanya tumpah semakin tak terbandung. Magi mengambil napas panjang lalu kembali menggigit bantal untuk meredam teriakannya yang tertahan. Keringat mengucur dari kening dan seluruh tubuhnya. Wakaibubak yang dingin di pagi

hari sama sekali tidak membagikan kesejukannya. (Purnomo, 2020:77)

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa interpretan resistensi perempuan berupa kesulitan yang dihadapi perempuan dalam mencari kebebasan. Bentuk kesulitan tersebut dialami tokoh Magi dalam memperjuangkan kebebasannya. Tokoh Magi memilih untuk melakukan perlawanan dengan menggigit pergelangan tangannya agar bisa keluar dari rumah Leba Ali setelah diculik paksa. Data tersebut menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan Magi agar nadi di pergelangan tangannya berhasil ia lukai. Ia rela merasakan kesakitan yang luar biasa. *Air matanya tumpah semakin tak terbandung*, menandakan bagaimana tokoh Magi menahan rasa sakitnya seorang diri. Magi berharap gigitannya bisa tepat melukai nadinya sehingga darah akan mengalir dari sana. Namun, Magi hanyalah seorang perempuan biasa yang bisa merasakan kesakitan. Tetapi Magi bisa menahan teriakannya yang tertahan dengan menggigit bantal yang ada di sekitarnya. Hal itu menunjukkan bagaimana keberanian tokoh Magi dalam memperjuangkan kebebasannya. Magi mendapatkan kekuatan dari upaya perlawanannya terhadap tekanan-tekanan sosial yang ada. Dengan demikian, data di atas dapat diidentifikasi sebagai interpretan resistensi perempuan.

Interpretan resistensi perempuan juga ditemukan ketika Magi merasakan penderitaan setelah ia melakukan tindakan resistensi. Tindakan nekat yang dilakukannya telah membuatnya terus menderita secara permanen. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Tak hanya melelahkan secara mental, proses persiapan kabur ini juga membuatnya lelah secara fisik. Akibat yang ditimbulkan dari upaya bunuh dirinya dengan menggigit pergelangan tangan, adalah jempol kiri yang tidak dapat berfungsi dengan baik lagi. Rasa nyerinya selalu datang setiap kali Magi merasa tidak nyaman. Magi yang sebelumnya terbiasa mengetik dengan ibu jari kiri dan kanan ketika menggunakan ponsel, terpaksa harus mengurangi penggunaan jari kiri lebih banyak lagi sekarang. (Purnomo, 2020: 114)

Berdasarkan data tersebut, dapat dimaknai bahwa interpretan resistensi perempuan berupa konsekuensi atas tindakan resistensi. Tokoh Magi mendapatkan konsekuensi dari tindakan resistensi yang dilakukannya. Akibat dari upaya bunuh diri dengan menggigit pergelangan tangan membuat ia harus mengurangi penggunaan jempol kirinya. Jempol kirinya selalu terasa nyeri apabila ia berada pada kondisi yang tidak aman. Hal ini akan membuat Magi terus merasakan

sesuatu yang tidak nyaman setiap harinya. Magi adalah bukti bagaimana ia berjuang untuk mendapatkan kebebasannya meskipun pada akhirnya ia harus menderita. Dengan demikian, data di atas dapat diidentifikasi sebagai interpretan resistensi perempuan.

Akhirnya Magi mendapatkan kebebasan setelah perjuangannya mengalahkan Leba Ali. Ketika orang di sekitarnya mengatakan bahwa apa yang dilakukan Magi adalah yang mengatakan bahwa lebih baik sekali dia disakiti untuk bisa mendapatkan kemerdekaannya kembali. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Magi tersenyum datar. “Lebih baik satu kali disakiti seperti ini tetapi sa bisa bisa dapat sa punya kemerdekaan lagi, Ma Gustin.”

“Kamu su hilang akal memang.”

“Kalau Ma Gustin ada di sa punya posisi, mungkin Ma Gustin akan lebih gila lagi.”

Air mata Magi kembali berlinang, tapi dia tahu dirinya sudah hampir menuju garis finis. (Purnomo, 2020: 303-304)

Data di atas, dapat dimaknai bahwa Magi telah mendapatkan kemerdekaannya. Meskipun sebelumnya ia harus merasakan penderitaan, tetapi ia telah mendapatkan balasan yang setimpal, yakni terbebas dari Leba Ali. Keberanian dan kegilaan yang dimiliki Magi membuat orang di sekitarnya hampir tidak percaya bahwa Magi bisa melakukan hal yang begitu membahayakan nyawanya sendiri. Data tersebut dapat dimaknai sebagai kebebasan yang diperoleh Magi setelah melalui tindakan perlawanannya.

PEMBAHASAN

Tanda merupakan salah satu bentuk relasi triadik semiotik Charles Sanders Pierce. Tanda memiliki hubungan objek dan interpretan yang saling berkaitan. Dalam konteks teori triadik Charles Sanders Pierce, tanda merujuk pada segala sesuatu yang merangsang interpretasi. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini, tanda-tanda resistensi perempuan ditemukan melalui penggunaan bahasa, simbol, dan peristiwa-peristiwa tertentu yang menggambarkan perlawanan atau penolakan terhadap norma-norma sosial maupun patriarki. Seperti karakter tokoh perempuan dalam novel yang menunjukkan penolakan terhadap norma-norma sosial yang menghambat kebebasan dan pengembangan pribadi mereka. Mereka mengekspresikan keinginan untuk keluar dari batasan-batasan yang diberlakukan oleh masyarakat patriarkal.

Objek ialah bagian dari salah satu bentuk triadik semiotika Charles Sanders Pierce yang dalam konteks ini mengacu pada apa yang dirujuk oleh tanda. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, objek

resistensi perempuan dapat mencakup berbagai berbagai aspek kehidupan, situasi, atau entitas yang menjadi target perlawanan atau penolakan oleh karakter-karakter perempuan. Dalam novel ini, ditemukan objek resistensi berupa aturan sosial yang membatasi kebebasan perempuan, stereotip gender yang menyempitkan ruang gerak mereka, karakter perempuan yang menentang ketidakadilan, penindasan, dan norma-norma yang menghambat kebebasan dan pengembangan pribadi mereka. Objek resistensi perempuan juga berupa keluarga atau masyarakat yang memaksakan aturan-aturan patriarkal, simbol-simbol dari dominasi laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, seperti representasi figur ayah atau suami yang mengekang kebebasan dan keinginan perempuan. Dengan menolak untuk terperangkap dalam ekspektasi atau stereotipe yang diberlakukan pada mereka, perempuan menciptakan objek resistensi dalam bentuk pengembangan diri dan penolakan terhadap penindasan.

Interpretan merupakan bagian dari bentuk triadik semiotika Charles Sanders Pierce. Interpretan ialah penafsiran atau makna terhadap tanda-tanda yang diberikan. Dalam novel ini, ditemukan interpretan resistensi perempuan berupa (1) pemahaman yang lebih dalam tentang kesulitan, konflik, atau perjuangan yang dihadapi tokoh perempuan dalam mencari kebebasan, keadilan, atau kemerdekaan mereka. Dalam hal ini digambarkan bagaimana tokoh Magi selalu mengalami kesulitan ketika sedang memperjuangkan kemerdekaannya. (2) kekuatan atau kepahlawanan yang muncul dari upaya perlawanan perempuan terhadap tekanan-tekanan sosial atau patriarki yang ada. Mereka mungkin merasakan kebebasan yang diperoleh melalui perlawanan yang telah mereka lakukan. (3) konsekuensi-konsekuensi dari tindakan perlawanan tersebut, baik secara positif maupun negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dianalisis dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dapat disimpulkan:

1. Tanda resistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo temuannya yaitu berupa penggunaan bahasa yang dipilih oleh tokoh, simbol-simbol, dan peristiwa yang menunjukkan sikap atau tindakan perlawanan atau penolakan terhadap norma-norma sosial maupun patriarki. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada karakter tokoh perempuan dalam novel yang melakukan penolakan terhadap norma-norma sosial yang menghambat kebebasan dan pengembangan pribadi mereka. Kemudian bentuk mengekspresikan keinginan untuk keluar dari batasan-batasan yang diberlakukan oleh masyarakat patriarkal.

2. Objek resistensi perempuan yang ditemukan dalam novel ialah mencakup berbagai aspek kehidupan yang menjadi target perlawanan atau penolakan perempuan. Objek resistensi tersebut berupa (1) aturan sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan stereotip gender yang menyempitkan ruang gerak perempuan, (2) karakter perempuan yang menentang ketidakadilan, penindasan, dan norma-norma yang menghambat kebebasan dan pengembangan pribadi mereka, (3) keluarga atau masyarakat yang memaksakan aturan-aturan patriarkal, simbol-simbol dari dominasi laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, seperti representasi figur ayah atau suami yang mengekang kebebasan dan keinginan perempuan.
3. Interpretasi resistensi perempuan yang ditemukan dalam novel yaitu (1) pemahaman yang lebih dalam tentang kesulitan, konflik, atau perjuangan yang dihadapi tokoh perempuan dalam mencari kebebasan, keadilan, atau kemerdekaan mereka. Dalam hal ini digambarkan bagaimana tokoh Magi selalu mengalami kesulitan ketika sedang memperjuangkan kemerdekaannya. (2) kekuatan atau kepahlawanan yang muncul dari upaya perlawanan perempuan terhadap tekanan-tekanan sosial atau patriarki yang ada. Mereka mungkin merasakan kebebasan yang diperoleh melalui perlawanan yang telah mereka lakukan. (3) konsekuensi-konsekuensi dari tindakan perlawanan tersebut, baik secara positif maupun negatif.
4. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi sarana penting untuk merespon dan merefleksikan isu-isu gender dalam masyarakat. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* sebagai sebuah karya sastra yang memperjuangkan kesetaraan gender dan memperlihatkan pentingnya pengungkapan suara perempuan dalam masyarakat, serta memberikan kontribusi yang berharga dalam menggambarkan resistensi perempuan terhadap penindasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariaty, Y., & Mendo, A. Y. (2023). *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*. Penerbit Tahta Media.
- Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). "Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L". *Moore. Ejournal. unesa. ac. id*, 9(2): 84-97.
- Dwipayana, I. K. (2017). "Resistensi Perempuan terhadap Hegemoni Patriarki dalam Kultur Masyarakat Bali pada Novel-Novel Oka Rusmini". *Stilistika*, 37-52.
- Eco, U. (2009). *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Islamiaty, K. D., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). "Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif". *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2): 463-474.
- Nugroho, B. A., & Suhendi, I. D. (2022). "Stereotipe dan Resistensi perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu". *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on signs: Writings on Semiotic*. UNC Press Books.
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartika, Y. M., & Pramulia, P. (2023). "Resistensi Perempuan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini". *Jurnal Kependidikan*, 8(2): 7-13.
- Scoot, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- Septiana, H. (2019). "Perempuan Jawa Dalam Novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya". *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 6(1): 19-33.
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Yuliawati, S. (2018). *Kajian Linguistik Korpus dan Semiotik: Perempuan Sunda dalam Kata*. Bandung: PT Refika Aditama.